



**KARAKTER DISIPLIN DAN PERCAYA DIRI  
MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
PADA MATERI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Biologi

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

oleh  
Affudin  
4401412122

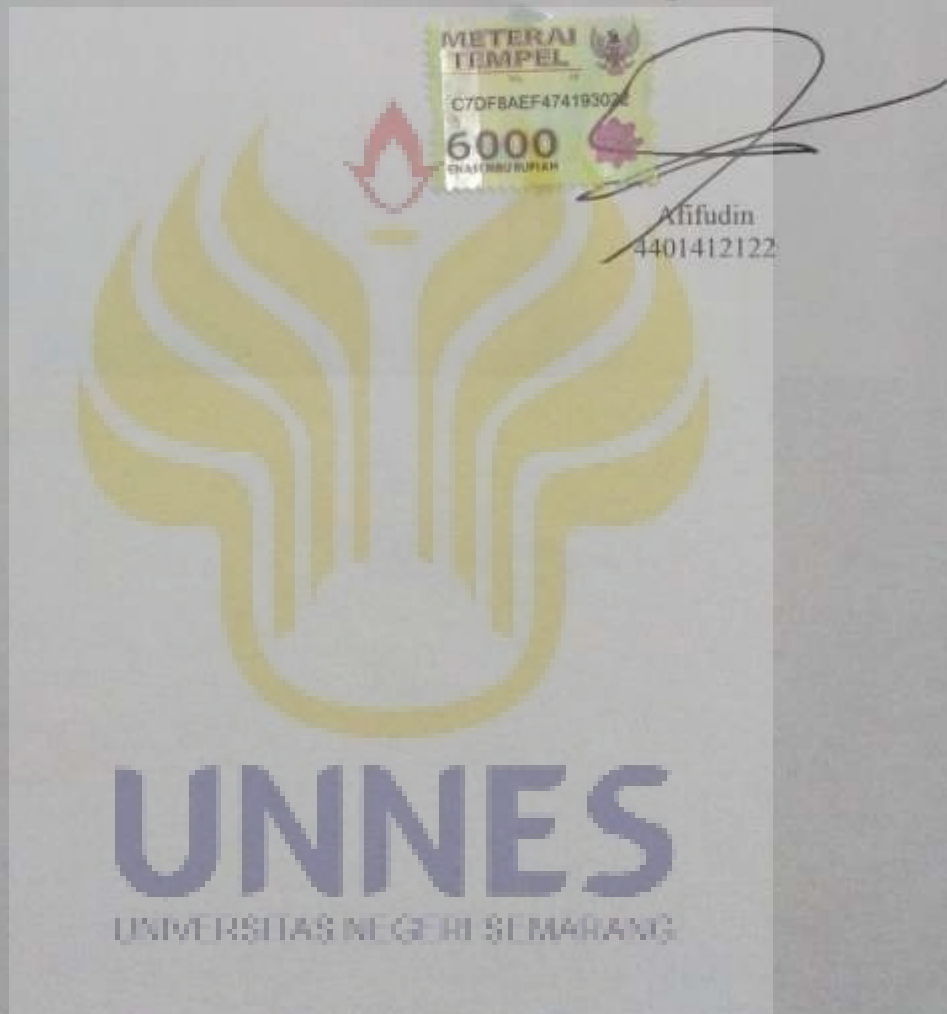
**JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

**PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas plagiat, dan apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Semarang, 6 Februari 2017



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Karakter Disiplin dan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan

Disusun oleh

Afifudin

4401412122

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi FMIPA UNNES pada tanggal 13 Februari 2017.

Panitia

Ketua



Prof. Dr. Zaenuri, S.E., M.Si, Akt  
196412231988031001

Sekretaris

Dra. Endah Peniati, M.Si  
196511161991032001

Ketua Penguji

Prof. Dr. Ir. Amin Retnoningsih, M.Si  
19600712199032001

Anggota Penguji/Pembimbing I

Anggota Penguji/Pembimbing II

Dr. Dra. Siti Harnina Bintari, M.S  
196008141987102001

Dr. Saiful Ridlo, M.Si  
196604191991021002

## **MOTTO**

“Sesungguhnya tidaklah kelemahanlembutan itu ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah tercabut dari sesuatu melainkan akan merusaknya.” (HR. Muslim)

## **PERSEMBAHAN**

Untuk Orang Tua, Keluarga, Sahabat Rombel 4,  
Jurusan Biologi, dan Universitas Negeri Semarang



## PRAKATA

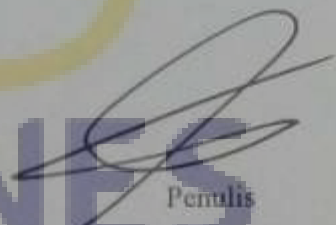
Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhana Wata'ala yang selalu melimpahkan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Biologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan membantu kelancaran ujian skripsi.
4. Dr. Dra. Siti Harnina Bintari, M.S. dosen pembimbing I dan Dr. Saiful Ridlo, M.Si. dosen pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Prof. Dr. Ir. Amin Retnoningsih, M.Si. dosen penguji yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
6. Dr. Enni Suwarsi Rahayu, M.Si. dosen wali yang telah memberikan arahan kepada penulis selama menempuh studi.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Biologi yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama kuliah.
8. Asikin, M.Pd. kepala SMP Negeri 2 Boja yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian .

9. Dra. Tuti Indratwari, guru mata pelajaran Biologi di SMP Negeri 2 Boja yang telah membimbing peneliti selama melaksanakan penelitian.
10. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan rombel 4 Pendidikan Biologi 2012
12. Saudaraku Bayu, Afan, Abdul Aziz, Rizal, Abdurrahman, Sufyan, Abdulloh, dan selainnya yang telah memberikan banyak nasihat.
13. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dan studi penulis.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Semarang, 6 Februari 2017



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

## ABSTRAK

Afifudin. 2017. *Karakter Disiplin dan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan*. Skripsi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Dr. Dra. Siti Harnina B, M.S., dan Pembimbing Pendamping Dr. Saiful Ridlo, M.Si.

Katakunci: Disiplin, PBL, Pendidikan Karakter, Percaya Diri

Kemerosotan moral anak bangsa semakin memprihatinkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangnya adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat direalisasikan dalam pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan CTL dapat diterapkan dengan beberapa model pembelajaran, salah satunya melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penerapan model pembelajaran PBL dapat menstimulus aktivitas sikap positif siswa, diantaranya adalah sikap disiplin dan percaya diri. Akan tetapi, berdasarkan hasil kajian literatur dan observasi menunjukkan bahwa perubahan sikap siswa masih bersifat naik-turun. Hal tersebut disebabkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi, yaitu faktor lingkungan sekolah, keluarga, dan sosial siswa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potret perkembangan dan capaian sikap disiplin dan percaya diri siswa, serta faktor yang menyebabkan tidak terekspresinya sikap tersebut. Skor sikap disiplin dan percaya diri siswa diperoleh dari kegiatan observasi dan penskoran selama pembelajaran materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL. Siswa yang memperoleh skor buruk sekali dengan acuan skala interpretasi persentase, dijadikan sebagai narasumber wawancara. Selain itu, kegiatan wawancara juga dilakukan kepada Guru IPA dan orang tua siswa. Tujuannya adalah memperoleh data faktor-faktor yang menyebabkan tidak terekspresinya sikap disiplin dan percaya diri siswa.

Hasil penelitian menggambarkan potret sikap disiplin dan percaya diri siswa selama 3 kali pertemuan bersifat fluktuatif atau naik-turun. Faktor penyebabnya adalah topik bahasan pada tiap pertemuan yang berbeda-beda dan lingkungan sosial siswa. Kumulatif skor siswa selama 3 kali pertemuan menunjukkan pencapaian sikap disiplin siswa secara klasikal sebesar 82,5% dan pencapaian sikap percaya diri sebesar 65%. Melalui data hasil observasi memperlihatkan bahwa seluruh siswa mengekspresikan karakter disiplin, namun pada karakter percaya diri terdapat 2 siswa yang tidak mengekspresikan. Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang menyebabkan tidak terekspresinya sikap percaya diri siswa adalah perlakuan *overdiscipline*, *overprotection*, *rejection*, *domination* orang tua terhadap siswa, sikap tidak efektif guru pada proses pembelajaran, dan pengaruh lingkungan sosial (teman sebaya) siswa.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	21
3.2 Instrumen Penelitian .....	21
3.3 Sampel Sumber Data .....	21
3.4 Pendekatan dan Rancangan Penelitian .....	22
3.5 Metode Penyediaan Data .....	25
3.6 Metode Analisis Data dan Validitas Data .....	27
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	32
4.2 Pembahasan .....	39
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	52
5.2 Saran .....	52
DAFTAR PUSTAKA .....	54
LAMPIRAN .....	59



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Sintaks PBL dan Perilaku Guru yang Relevan .....	19
3.1 Aspek Sikap Disiplin dan Percaya Diri yang Menjadi Objek Pengamatan dan Penskoran Selama Pembelajaran Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Melalui Model PBL .....	25
3.2 Interpretasi Persentase Skor Sikap Disiplin dan Percaya Diri Selama Pembelajaran Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Melalui Model PBL .....	29
4.1 Perkembangan Sikap Disiplin Siswa Secara Klasikal Selama Pembelajaran Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Melalui Model PBL .....	34
4.2 Perkembangan Sikap Percaya Diri Siswa Secara Klasikal Selama Pembelajaran Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Melalui Model PBL .....	34
4.3 Hasil Interpretasi Persentase Siswa Secara Klasikal Selama Pembelajaran Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Melalui Model PBL .....	37
4.4 Hasil Wawancara pada Lingkungan Keluarga dan Sekolah Siswa E-14 .....	38
4.5 Hasil Wawancara pada Lingkungan Keluarga dan Sekolah Siswa E-24 .....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Contoh Potret Sikap Siswa Secara Klasikal Selama Tiga Pertemuan .....	28
4.1 Potret Perkembangan Aspek Sikap Disiplin Siswa Secara Klasikal Selama Pembelajaran Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Melalui Model PBL .....	32
4.2 Potret Perkembangan Aspek Sikap Percaya Diri Siswa Secara Klasikal Selama Pembelajaran Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Melalui Model PBL .....	35



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran .....	59
2. Butir Soal Kuis .....	68
3. Rubrik Penilaian Sikap Karakter Disiplin dan Percaya Diri .....	71
4. Lembar Pedoman Wawancara .....	73
5. Hasil Penskoran Sikap Disiplin dan Percaya Diri .....	75
6. Rekapitulasi Skor Sikap Disiplin dan Percaya Diri Siswa .....	81
7. Hasil Interpretasi Persentase Skor Siswa .....	83
8. Nilai Sikap Disiplin dan Percaya Diri .....	84
9. Hasil wawancara .....	86
10. Lembar Permohonan Validator .....	91
11. Lembar Validasi Instrumen .....	92
12. Surat Keterangan Penelitian .....	93
13. Surat Penetapan Pembimbing .....	94
14. Dokumentasi .....	95

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Arus globalisasi yang kian pesat dan tak terbendung membawa dampak yang luas pada masyarakat dunia, tak terkecuali di negeri ini. Dampak globalisasi ini ada yang positif, namun ada pula yang negatif. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Menurut Barnawi & Arifin (2013) semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa.

Karakter dapat diartikan sebagai konsep psikologis yang terbentuk dari sifat disposisi seseorang yang relatif stabil serta diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Rakhmawati *et al*, 2013). Lebih lanjut, Koesoemo (2010) memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sulistyowati (2012) menegaskan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan setiap hari. Berdasarkan pernyataan tersebut, karakter dapat diartikan sebagai kepribadian yang tercermin dari sekumpulan sikap.

Salah satu upaya membendung efek negatif globalisasi dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan yang menekankan pada perkembangan karakter individu, atau pendidikan karakter. Sebagaimana Sholehah & Harini (2014) menegaskan pelaksanaan pendidikan karakter sangat penting karena pelaksanaan

pendidikan karakter pada pembelajaran diharapkan dapat mengurangi permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh kenakalan remaja. Muslich (2013) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Lebih lanjut, Syarbini (2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter baik sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa. Tannir & Hroub (2013) menegaskan, hal tersebut terjadi karena pendidikan karakter berfokus pada pembangunan sosial, emosional dan personal.

Pendidikan di Indonesia pada hakekatnya mempunyai tujuan yang kompleks, yaitu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 3 dengan jelas menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan siswa berkarakter religius dan nasionalis. Pada tahun 2010 Kementerian Pendidikan Nasional mencetuskan 18 nilai pendidikan karakter yang diantaranya memuat karakter disiplin dan karakter percaya diri.

Dewasa ini pemerintah menggalakkan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. Dalam rencana strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010 mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia (Listyarti, 2012). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama melakukan program penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai bentuk upaya memasukkan nilai karakter ke dalam pembelajaran di sekolah (Kemendiknas, 2008).

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Komalasari, 2013). Lebih lanjut, Komalasari (2013) menegaskan penerapan pembelajaran CTL juga akan menjadikan guru memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil penelitian Zuchdi *et al.* (2013), pembelajaran IPA dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter melalui berbagai pendekatan, model, metode, dan media pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan CTL. Pendekatan CTL dapat diterapkan dengan beberapa model pembelajaran, salah satunya melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Kinaseh *et al.* (2015) mendeskripsikan model pembelajaran PBL sebagai pembelajaran yang berfokus pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah dalam memecahkan masalah tersebut. Menurut Barrows, tujuan utama PBL adalah membuat siswa menjadi aktif, bebas, dan belajar mandiri daripada pasif menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya (Bilgin *et al.*, 2009). Berkaitan dengan sikap siswa, Raimi & Adeoye (2012) menyatakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan sifat atau karakter baik siswa. Hal ini dipertegas oleh kesimpulan hasil penelitian Restino (2013), penerapan model PBL dapat mengembangkan aktivitas karakter pada aspek disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan model pembelajaran PBL dapat menstimulus terbentuknya sikap positif siswa selama kegiatan pembelajaran.

Terbentuknya sikap positif siswa dalam proses pembelajaran melalui model PBL tidak selalu mengalami kenaikan, melainkan juga dapat bersifat konstan atau bahkan menurun. Sebagaimana kesimpulan dalam penelitian Mufidah & Muchlis (2013), sikap siswa selama mengikuti pembelajaran terdapat sebanyak 31,25% siswa dapat meningkatkan karakter pedulinya, sebanyak 31,25% siswa dapat mempertahankan karakter pedulinya (stabil), sebanyak 21,87% siswa mengalami peningkatan sekaligus penurunan (naik-turun), dan sebanyak 15,63% siswa mengalami penurunan karakter. Kemudian dalam hasil

penelitian Nurhanifah *et al.* (2015), lingkungan yang diberikan melalui pendidikan karakter di *homeschooling group* SD Khoiru Ummah 41 Cimahi memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa akan tetapi masih bersifat fluktuatif atau naik-turun. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi di kelas VIII A SMPN 2 Boja, pada saat guru mengajar menggunakan model pembelajaran PBL sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif, namun perubahan tersebut masih bersifat fluktuatif.

Perubahan sikap siswa salah satu penyebabnya adalah akibat adanya proses belajar. Proses belajar dapat terjadi berkat siswa memperoleh stimulus dari lingkungannya. Perkembangan tingkah laku seseorang adalah berkat pengaruh dari lingkungan (Hamalik, 2013). Syah (2013) menyatakan, perkembangan kepribadian siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) siswa tersebut baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan yang lebih luas lagi. Lebih lanjut, Syah menguatkan adanya pendidikan secara informal di lingkungan keluarga yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan karakter siswa. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor utama pembentuk karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas, memberikan dasar pemikiran bahwa model pembelajaran PBL dapat menstimulus terbentuknya karakter positif siswa selama pembelajaran. Namun, hasil observasi dan wawancara kepada Guru IPA kelas VIII SMPN 2 Boja menunjukkan ada beberapa siswa tidak mengekspresikan sikap disiplin dan percaya diri selama pembelajaran dengan model PBL. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain yang menyebabkan siswa tidak



mengekspresikan karakter positifnya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui faktor tersebut perlu diadakan analisis karakter disiplin dan percaya diri melalui model pembelajaran PBL pada materi pertumbuhan dan perkembangan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian atau batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Potret karakter disiplin dan percaya diri siswa secara klasikal pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL.
2. Pencapaian karakter disiplin dan percaya diri siswa secara klasikal pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak terekspresinya karakter disiplin dan percaya diri siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah potret karakter disiplin dan percaya diri siswa secara klasikal pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL?
2. Berapakah pencapaian karakter disiplin dan percaya diri siswa secara klasikal pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL?

3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi tidak terekspresinya karakter disiplin dan percaya diri siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

1. Potret karakter disiplin dan percaya diri siswa secara klasikal pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL.
2. Pencapaian karakter disiplin dan percaya diri siswa secara klasikal pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak terekspresinya karakter disiplin dan percaya diri siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. **Manfaat teoritis**  
Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam pengkajian sikap pada karakter disiplin dan percaya diri siswa.
2. **Manfaat praktis**  
Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada setiap aspek masyarakat di lingkungan keluarga dan sekolah, khususnya orang tua dan guru terhadap pentingnya perlakuan positif kepada siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Karakter**

Kata karakter diambil dari Bahasa Inggris, yaitu *character*. Pada awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin keping uang. Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dengan lainnya. Pada akhirnya digunakan pula untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya (Mu'in, 2011).

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Barnawi & Arifin, 2013). Sementara, Winnie memahami istilah karakter dengan dua pengertian. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Mu'in, 2011).

Karakter positif sangat diperlukan oleh setiap orang dalam menjalani segala aspek kehidupan. Sebagaimana dalam hasil penelitian Arthur *et al.* (2013),

manusia memerlukan karakter yang baik untuk memenuhi kebutuhan, berbuat adil, mengasihi, dan berhubungan dengan masyarakat. Terbentuknya karakter yang positif sangat bergantung pada lingkungan. Syah (2013) menegaskan perkembangan kepribadian siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) siswa tersebut baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan yang lebih luas lagi.

## **2.2 Pendidikan Karakter**

Koesoema (2010) mengemukakan pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan membantu peserta didik selaku generasi muda agar mengerti dengan baik tatanan sosial dalam masyarakat, mengerti pola perilaku, norma sopan santun dan tata krama yang dihargai dalam masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut dengan adanya pendidikan baik formal maupun non-formal dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk hidup bersosial. Hidup bersosial yang di maksud meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi antara individu dengan individu lainnya. Sehingga meliputi beberapa aspek norma kehidupan, baik norma agama, adat, budaya, dan selainnya.

Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, pada pasal 3 undang-undang

tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan karakter akan menghasilkan perubahan pada dimensi dasar manusia yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sebagaimana pernyataan Syaiful, pendidikan karakter dapat memfasilitasi proses internalisasi budaya dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab (Barnawi & Arifin, 2013). Menurut Tannir & Hroub (2013), hal tersebut terjadi karena pendidikan karakter berfokus pada pembangunan sosial, emosional dan personal.

Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya ditujukan untuk membangun masyarakat saat ini saja, melainkan juga untuk generasi mendatang. Sebagaimana penegasan Mustari (2011), pendidikan karakter yang baik di waktu sekarang bukan saja akan memperbaiki kehidupan masyarakat sekarang saja, tetapi juga akan menjadi landasan yang baik dan teguh untuk generasi yang akan datang.

### **2.3 Nilai Karakter Pendidikan Nasional**

Satuan pendidikan telah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang

selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai karakter hasil kajian empiris Pusat Kurikulum. Sebagai bentuk upaya memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah merumuskan 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Kemendiknas, 2011).

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Pada penelitian ini ada 2 nilai karakter yang akan diteliti selama proses pembelajaran pertumbuhan dan perkembangan dengan menggunakan model pembelajaran PBL, yaitu karakter disiplin dan percaya diri. Karakter disiplin merupakan salah satu karakter dari 18 karakter yang dirumuskan oleh Pusat

Kurikulum. Sedangkan karakter percaya diri merupakan salah satu objek penilaian afektif pada buku Panduan Penilaian 2015 Kemendikbud.

Eggen & Kavchak (2012) mendefinisikan sikap disiplin sebagai suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

## 2.4 Faktor Pembentuk Karakter

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa ketika mengikuti pembelajaran ada yang mengalami kenaikan dan penurunan. Mufidah & Muchlis (2013) menyimpulkan dalam penelitiannya, sikap siswa selama mengikuti pembelajaran adalah sebanyak 31,25% siswa dapat meningkatkan karakter pedulinya, sebanyak 31,25% siswa dapat mempertahankan karakter pedulinya (stabil), sebanyak 21,87% siswa mengalami peningkatan sekaligus penurunan (naik-turun), dan sebanyak 15,63% siswa mengalami penurunan karakter. Kemudian dalam kesimpulan penelitian Nurhanifah *et al.* (2015), lingkungan yang diberikan melalui pendidikan karakter di *homeschooling group* SD Khoiru Ummah 41 Cimahi memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa akan tetapi masih bersifat dinamis atau naik-turun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya faktor yang menyebabkan adanya kenaikan dan penurunan karakter siswa.

Perkembangan karakter siswa tidak bisa terlepas dari pengaruh proses belajar siswa terhadap lingkungan sosialnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dimiyati & Mudjiono (2009) bahwa proses belajar dapat terjadi berkat siswa

memperoleh sesuatu dari lingkungan sekolah, keluarga dan sekitarnya. Selaras dengan hal tersebut, Hamalik (2013) menegaskan perkembangan tingkah laku seseorang adalah berkat pengaruh dari lingkungan. Menurut Sarlito, hubungan antara anak dengan orang tua bukanlah satu-satunya pembentuk karakter siswa, melainkan adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya (Sunarto & Hartono, 2013).

Menurut pandangan para sosiolog, tingkah laku pada siswa murni hasil dari akibat sosiologis (teori sosiogenis). Kartono (2008) menyebutkan beberapa contoh pengaruh sosiologis diantaranya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang derivatif, tekanan derivatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Akibat adanya pengaruh sosiologis tersebut, akan menyebabkan adanya proses belajar siswa untuk menyesuaikan diri dan mengilhami nilai-nilai sosial yang ada. Lebih lanjut Kartono (2008) menyatakan, perilaku negatif pada siswa tidak hanya terletak pada lingkungan keluarga dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya. Sehingga para sosiolog berkesimpulan bahwa pembentukan karakter siswa merupakan akibat dari lingkungan kehidupan sosial siswa semata, tanpa melihat faktor individu siswa sebagaimana teori yang disampaikan di atas.

Perkembangan emosional pada anak, juga akan berjalan dengan perkembangan karakter. Hal ini seharusnya memberikan dorongan kepada orang tua dan guru untuk berupaya mengajarkan karakter yang baik pada anak melalui pemberian contoh atau teladan yang baik (Uno, 2012). Selain itu, penanaman kesadaran moral kepada siswa juga harus ditekankan karena menurut Driyarkara,



kesadaran moral akan menyebabkan adanya kesadaran diri sendiri, dimana ketika melihat diri sendiri sedang berhadapan dengan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk (Uno, 2012). Orang yang mempunyai kesadaran moral, berarti dia mempunyai kemampuan untuk memilih atau mempertimbangkan dan membedakan antara sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk.

Surya (2013) menyatakan perkembangan karakter siswa dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor pembawaan, faktor lingkungan, dan faktor kematangan siswa.

1. Faktor Pembawaan, faktor pertama dan utama yang menentukan kualitas perkembangan individu ialah pembawaan (*heredity*) yang merupakan potensi awal yang terbentuk pada masa konsepsi dan menjadi kerangka dasar bagi perkembangan selanjutnya.
2. Faktor Lingkungan, faktor kedua yang besar peranannya sebagai unsur yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan individu adalah lingkungan, yaitu segala hal yang merangsang individu sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya.
3. Faktor Kematangan, faktor ketiga yang besar pengaruhnya kepada pertumbuhan dan perkembangan perilaku individu adalah kematangan (*maturation*). Kematangan itu sendiri diartikan sebagai suatu perubahan yang teratur dalam perilaku dan perkembangan sebagai hasil dari kesiapan berfungsinya organ-organ fisik atau mental dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

## 2.5 Pembelajaran Pertumbuhan dan Perkembangan

Trianto (2011) mendefinisikan pembelajaran sebagai bentuk interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan menurut Hamalik (2013), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Dari pendapat tersebut, pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran setidaknya melibatkan dua komponen utama, yaitu guru dan siswa. Lebih terperinci Yamin & Maisah (2009) mendeskripsikan pembelajaran sebagai suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung dengan perencanaan yang baik pula. Seorang guru harus mempunyai perencanaan yang matang sebelum berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Uno dalam Yamin & Maisah (2009), beberapa asumsi yang dapat memperbaiki perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, perencanaan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan guru sebelum proses pembelajaran. Sehingga nantinya akan memberikan kemudahan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Materi pertumbuhan dan perkembangan merupakan materi yang tercantum dalam kurikulum KTSP pada mata pelajaran IPA kelas VIII semester 1 (gasal). Standar kompetensi materi ini adalah memahami berbagai sistem dalam kehidupan manusia. Kompetensi dasarnya, menganalisis pentingnya pertumbuhan

dan perkembangan pada makhluk hidup. Materi ini akan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang fenomena biologis yang terdapat pada dirinya. Sehingga siswa akan lebih tertarik dan mudah dalam memahami kejadian-kejadian yang terdapat pada proses pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup.

Berdasarkan hasil telaah peneliti terhadap Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru IPA kelas VIII SMPN 2 Boja, pembelajaran materi pertumbuhan dan perkembangan yang dilaksanakan oleh guru sudah menekankan pada keaktifan dan kerja secara kooperatif (kelompok). Melalui pendekatan kontekstual, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan diri pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotoriknya.

## **2.6 Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dipandang sebagai upaya untuk merealisasikan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut (Priyadi, 2010). Oleh sebab itu, model pembelajaran harus disusun secara sistematis karena nantinya akan diterapkan guru dalam proses belajar mengajar.

Melalui model pembelajaran akan memudahkan guru dalam melaksanakan pengajaran. Sebagaimana pendapat Morisson (Priyadi, 2010), model sistem pembelajaran ini akan membantu guru dalam memahami kerangka teori dengan lebih baik dan menerapkan teori tersebut untuk menciptakan aktivitas

pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Menurut Barrows yang dikutip oleh Bilgin *et al.* (2009), tujuan utama PBL adalah membuat siswa menjadi aktif, bebas, dan belajar mandiri daripada pasif menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya.

Barrow mendefinisikan model pembelajaran berbasis masalah atau PBL sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah (Huda, 2013). Selaras dengan definisi tersebut, Eggen & Kavchak (2012) menegaskan model pembelajaran PBL merupakan seperangkat model mengajar yang menggunakan permasalahan sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri.

Permasalahan merupakan unsur utama model pembelajaran PBL. Melalui permasalahan tersebut siswa diarahkan untuk mencari jawaban atau solusi dari masalah yang ada. Huda (2013) menegaskan, PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulum tersebut meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik. Sementara itu, proses PBL replikasikan pengetahuan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyesuaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier.

Arrends dalam Warsono & Hariyanto (2012) mendesain sintaks model pembelajaran PBL serta perilaku guru yang relevan sebagaimana dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Sintaks PBL dan Perilaku Guru yang Relevan

No	Fase	Perilaku Guru
1.	Fase 1: Melakukan orientasi masalah pada siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap penyelesaian masalah.
2.	Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
3.	Fase 3: Mendukung kelompok investigasi	Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalahnya.
4.	Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya	Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan, video, dan model-model, serta membantu mereka saling berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya.
5.	Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikan serta proses-proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Sintaks di atas menggambarkan langkah yang harus ditempuh guru selama menerapkan model pembelajaran PBL. Tujuan dari setiap langkah dalam Tabel 2.1 adalah memberikan pengarahan kepada siswa agar mampu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran serta dapat menstimulus sikap aktif dan positif siswa. Penerapan model pembelajaran PBL pada penelitian ini juga mengacu pada sintaks tersebut.

Berkaitan dengan karakter dan sikap siswa, menurut Raimi & Adeoye (2012) pembelajaran menggunakan PBL dapat meningkatkan aktivitas dalam

belajar, kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan sifat atau karakter baik siswa. Berdasarkan hasil penelitian Restino (2013) menunjukkan melalui penerapan model *problem based learning* dapat mengembangkan aktivitas berkarakter pada aspek disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, dan tanggungjawab siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan model pembelajaran PBL dapat menstimulus terbentuknya sikap positif siswa.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Potret perkembangan sikap disiplin dan percaya diri siswa secara klasikal pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL bersifat fluktuatif atau mengalami kenaikan dan penurunan.

Pencapaian karakter disiplin siswa secara klasikal pada materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL tergolong baik dengan persentase capaian 82,5%. Sedangkan karakter percaya diri tergolong cukup dengan persentase capaian 65%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak terekspresinya karakter percaya diri siswa selama pembelajaran materi pertumbuhan dan perkembangan melalui model pembelajaran PBL adalah sikap *overdiscipline* (terlalu disiplin), *overprotection* (terlalu melindungi), *rejection* (penolakan), dan *domination* (dominasi) orang tua terhadap siswa. Faktor pendukungnya yaitu sikap tidak efektif guru pada proses pembelajaran dan lingkungan sosial (teman sebaya) siswa.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, salah satu upaya yang disarankan kepada guru untuk menumbuhkan sikap disiplin adalah melalui penerapan sistem hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib. Lain halnya dalam menumbuhkan



sikap percaya diri, guru disarankan selalu mendorong dan memotivasi siswa untuk bersikap percaya diri dalam proses pembelajaran. Kemudian bagi orang tua disarankan untuk menjauhi segala bentuk tindakan yang bersifat *over* terhadap siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, M. 2012. Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang). *Jurnal Eksos*, 8(1): 61-72.
- Arthur, J., K. Kristjansson, D. Walker, W. Sanderse, & C. Jones. 2013. Jubilee Centre for Character and Virtues. *Character Education in UK Schools Research Report*. Brimingham: University of Brimingham.
- Asmadawati. 2014. Perencanaan Pengajaran. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 2(1): 1-13.
- Aulina, C. N. 2013. Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 2(1): 36-49.
- Barnawi & M. Arifin. 2013. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bilgin, I., E. Senocak, & M. Sozbilir. 2009. The Effects of Problem-Based Learning Instruction on University Students' Performance of Conceptual and Quantitative Problems in Gas Concepts. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 5(2): 153-164.
- Candra, P. G. 2013. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Aktivitas Siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru*. Online. Tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=185868&val=6444> [diakses 03-01-2017].
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eggen, P. & D. Kavchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Fauzi, R., Supriyadi, & Mugiadi. 2014. Increasing Study Result of Student Through Problem Based Learning Model. *Jurnal Unila*, 2(4): 12-22.
- Hakim, T. 2004. *Strategi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Handika, I., D. A. W. M. Putri, & N. Suarni. 2014. Penerapan Konseling Rasional Emotif dengan Formula ABC untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VIII 2 SMP Laboratorium Undiksha 2013/2014. *E-journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1): 1-11.
- Hendriana, H. 2014. Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Humanis. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 19(1): 52-60.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kartono, K. 2008. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Kemendiknas. 2008. *Panduan Pelaksanaan Penyelenggaraan, Pembelajaran Pendidikan SMP Tahun 2008*. Jakarta: Citra Utama Media.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Citra Utama Media.
- Kinaseh, N. Subekti, & T. A. Pribadi. 2015. Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Media Animasi Flash terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa. *Unnes Journal of Biology education*, 4(3): 317-321.
- Koesoemo, A. D. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kusumawat, W. 2015. Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Semboro 01 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pancaran*, 4(4): 1-12.
- Lina & Klara. (2010). *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Listyarti, R. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Surabaya: Erlangga Group.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mufidah, I. & Muchlis. 2013. Implementation of The Make Decision Strategies in Cooperative Learning Type STAD on Hydrocarbon Matter to Create Students's Care Character in The X-6 Class of SMA Negeri 2 Lamongan. *UNESA Journal of Chemical Education*, 75-80.
- Muslich, M. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, M. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nurhanifah, Erhamwilda, & B. Suhendar. 2015. Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Pribadi, B. A. 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Raimi, S. M. & F. A. Adeoye. 2012. Problem Based Learning Strategy and Quantitative Ability in College of Education Student's Learning of Integrated Science. *Ilorin Journal of Education*, 1-11.
- Rakhmawati, D., A. P. B. Prasetyo, & M. Rahayuningsih. 2013. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Karakter Materi Ekosistem. *Unnes Journal of Biology Education*, 2(3): 351-358.
- Restino, A. 2013. *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Mengembangkan Aktivitas Berkarakter dan Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas XI*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.
- Riyati, Y. 2012. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Yakti Tegalrejo Magelang*. Skripsi. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Saputri, K., M. Muslim, & Murniati. 2014. Pengaruh Model PBL terhadap Keterampilan Menyimpulkan Hasil Percobaan Siswa. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran*, 6(2): 1-8.
- Sari, I. M. 2015. Penggunaan Model Listening Team sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Bertanya pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas X SMK YP 17-2 Madiun. *Jurnal Florea*, 2(1): 23-28.

- Sholekah, S. & N. W. Harini. 2014. Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Pendidikan Karakter Materi Sistem Reproduksi. *Unnes Journal of Biology Education*, 3(3): 345-354.
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sulistiyowati, E. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Sunarno. 2013. Pengaruh Pemberian Tugas Resume dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Cakrawala Pendidikan*, 13(1): 111-126.
- Sunarto & A. Hartono. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparto, E. 2016. *Mengajar dan Belajar Efektif*. Online. Tersedia di <https://www.sekolahattaufiq.sch.id/wp-content/uploads/2016/03.html> [diakses 5-01-2017].
- Supriadi. 2014. Pengaruh Jam Pelajaran Kosong terhadap Kenakalan Peserta Didik di SMAN 1 Rejotangan Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan*, 3(2): 84-99.
- Surya, M. 2013. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta CV.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syaifullah, A. 2010. *Tips Bisa Percaya Diri*. Jogjakarta: Gerai Ilmu.
- Syarbini, A. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: As@-prima Pustaka.
- Tannir, A. & A. Hroub. 2013. Effects of Character Education on The Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students in Kuwait. *International Journal of Special Education*. 28(1): 47-59.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media.
- Uno, H. B. 2012. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Wicaksono, T. H. 2015. Perilaku Mengganggu di Kelas. *Jurnal Paradigma*, 15(8): 115-131.
- Widodo, A., Y. Sumiyati, & C. Setiawati. 2006. Peningkatan Kemampuan Siswa SD untuk Mengajukan Pertanyaan Produktif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(1): 1-12.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yamin, M. & Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*. Jakarta: Gaung Preada Press.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, D., Z. K. Prasetya, & M. S. Masruri. 2013. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Multi Pressindo.